

## Literasi Tangkal Berita Bohong (Hoaks) Pada Anak Di Komunitas Mat Peci Ciliwung Jakarta

Sandy Allifiansyah<sup>1\*</sup>, M. Fikri Akbar<sup>2</sup>, Noprita Herari<sup>3</sup>, Callista Agatha Maharani<sup>4</sup>, Damar Rachma Nurdiantoro<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>) Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta  
email : [sandyallifiansyah@gmail.com](mailto:sandyallifiansyah@gmail.com)

### Article History:

Received: 14-Mei-2026  
Revised: 26-Mei-2025  
Accepted: 08-Juni-2025

**Kata Kunci :** Hoaks, Toleransi, Edukasi, Anak-anak, Komunitas

### Keywords :

Hoax, Tolerance, Education, Children, Community

**Abstrak :** Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi digital anak-anak di Komunitas Mat Peci Ciliwung Jakarta agar mampu mengenali dan menangkal berita bohong atau hoaks. Kegiatan dilaksanakan melalui sosialisasi interaktif yang melibatkan dosen dan mahasiswa dengan pendekatan komunikatif, dialogis, serta ramah anak. Materi disampaikan secara sederhana agar mudah dipahami oleh peserta, kemudian diperkuat melalui diskusi dan tanya jawab. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa anak-anak mengikuti program dengan antusias, aktif merespons pertanyaan, dan mulai memahami pentingnya memeriksa kebenaran informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Kegiatan ini menunjukkan bahwa sosialisasi literasi hoaks sejak dini dapat menjadi strategi awal dalam membangun sikap kritis anak terhadap informasi digital.

**Abstract :** This community service activity aimed to improve digital literacy among children in the Mat Peci Ciliwung Community in Jakarta so they can recognize and resist hoaxes. The program was carried out through interactive socialization involving lecturers and students with a communicative, dialogic, and child-friendly approach. The material was delivered in simple language to ensure it could be easily understood by the participants, and was reinforced through discussion and question-and-answer sessions. The results showed that the children participated enthusiastically, responded actively to the questions, and began to understand the importance of verifying information before believing or sharing it. This activity indicates that early hoax-literacy socialization can serve as an initial strategy to build children's critical attitude toward digital information.

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola konsumsi informasi masyarakat, termasuk anak-anak. Informasi kini tidak lagi diperoleh hanya melalui tatap muka, melainkan juga melalui media sosial, grup percakapan, dan berbagai platform daring yang mudah diakses melalui gawai. Perubahan ini membawa manfaat sekaligus risiko, karena tidak semua informasi yang beredar dapat dipastikan kebenarannya. Dalam konteks ini, hoaks menjadi salah satu persoalan yang paling sering muncul dan berpotensi memengaruhi cara berpikir serta perilaku anak-anak sejak usia dini (Adiarsi et al., 2015; Tamburaka, 2013).

Komunitas Mat Peci Ciliwung merupakan komunitas yang berada di wilayah perkotaan dengan karakter sosial yang dinamis dan heterogen. Anak-anak yang tergabung di dalamnya hidup di tengah lingkungan yang akrab dengan akses digital, sehingga sangat mungkin terpapar berbagai bentuk informasi yang belum terverifikasi. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa anak-anak bukan hanya menjadi pengguna media, tetapi juga calon penyebar informasi jika tidak memiliki kemampuan literasi digital yang memadai (Novianti & Riyanto, 2018). Oleh karena itu, penguatan literasi hoaks pada anak menjadi kebutuhan yang semakin mendesak.

Anak-anak pada dasarnya berada pada tahap perkembangan kognitif yang masih membentuk kemampuan menilai, membandingkan, dan memverifikasi informasi. Dalam situasi seperti itu, informasi yang disajikan secara menarik, singkat, dan persuasif cenderung lebih mudah diterima tanpa proses evaluasi yang mendalam. Apabila kondisi ini dibiarkan, anak-anak dapat tumbuh menjadi pengguna media yang pasif, mudah percaya, dan rentan menyebarkan informasi palsu. Karena itu, pendidikan literasi media perlu diarahkan bukan hanya pada kemampuan teknis menggunakan media, tetapi juga pada pengembangan daya pikir kritis, selektif, dan bertanggung jawab (Thoman & Jolls, 2004; Tamburaka, 2013).

Literasi media sendiri memegang peranan penting dalam membentuk kemampuan seseorang untuk memahami, menafsirkan, dan menilai pesan media secara kritis. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, literasi media tidak hanya berbicara mengenai pengetahuan, tetapi juga pembiasaan sikap. Anak-anak yang dibekali literasi media diharapkan tidak mudah menelan mentah-mentah informasi yang diterima, melainkan terbiasa bertanya, memeriksa, dan menimbang sebelum mengambil kesimpulan (Adiarsi et al., 2015). Dengan demikian, kegiatan pengabdian yang menargetkan anak-anak menjadi sangat relevan sebagai bagian dari pendidikan preventif.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim dosen dan mahasiswa melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat bertema literasi tangkal hoaks di Komunitas Mat Peci Ciliwung Jakarta. Kegiatan ini dirancang dengan pendekatan edukatif, partisipatif, dan komunikatif agar sesuai dengan karakter anak-anak sebagai peserta. Melalui kolaborasi dosen dan mahasiswa, kegiatan diharapkan tidak hanya menjadi penyampaian materi satu arah, tetapi

juga ruang dialog yang memberi kesempatan kepada anak-anak untuk terlibat aktif, berpikir, dan mengungkapkan pendapat.

## METODE

Sebagaimana tercantum dalam rencana pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat, digunakan beberapa metode pendekatan sebagai berikut. Sosialisasi. Sosialisasi dalam kegiatan ini bukan sekadar menyampaikan informasi mengenai bahaya berita bohong, melainkan upaya aktif untuk membangun kesadaran anak-anak agar mampu mengenali, menilai, dan merespons informasi secara kritis. Melalui sosialisasi yang tepat, anak-anak diarahkan untuk memahami bahwa tidak semua informasi yang beredar di media sosial dapat dipercaya begitu saja, sehingga mereka perlu membiasakan diri untuk membaca dengan cermat, bertanya, dan memeriksa sumber informasi. Pendekatan ini penting agar anak-anak tumbuh sebagai individu yang lebih waspada, melek informasi, dan memiliki tanggung jawab dalam menggunakan media digital (Adiarsi et al., 2015; Tamburaka, 2013).

- a. Pelatihan dan penyuluhan. Dalam kegiatan ini, pelatihan dan penyuluhan dipahami sebagai proses komunikasi dua arah yang tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk kebiasaan berpikir kritis pada anak-anak. Penyuluhan dilakukan untuk memperkenalkan ciri-ciri hoaks, dampak negatif penyebaran informasi palsu, dan cara sederhana memverifikasi informasi sebelum dibagikan. Sementara itu, pelatihan diarahkan pada pembiasaan peserta untuk mengenali pesan-pesan yang bersifat provokatif, tidak jelas sumbernya, atau terlalu berlebihan dalam menarik perhatian. Pendekatan ini digunakan karena anak-anak membutuhkan penjelasan yang sederhana, konkret, dan dekat dengan pengalaman keseharian mereka agar pesan yang disampaikan lebih mudah diterima dan dipahami (Novianti & Riyanto, 2018; Thoman & Jolls, 2004).
- b. Metode penyuluhan massa. Metode ini digunakan karena kegiatan dilaksanakan kepada sekelompok anak dalam satu forum bersama, sehingga pemaparan materi dapat diberikan secara serentak dengan suasana yang interaktif. Penyampaian secara massal memungkinkan peserta memperoleh pemahaman awal yang sama mengenai apa itu hoaks, bagaimana hoaks menyebar, dan mengapa informasi palsu harus diwaspadai. Dalam pelaksanaannya, metode ini tetap dirancang partisipatif agar anak-anak tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga dapat menanggapi, mengajukan pertanyaan, dan memberikan contoh dari pengalaman mereka sendiri. Dengan demikian, proses sosialisasi berlangsung lebih hidup dan komunikatif (Sukasih et al., 2015; ).
- c. Metode diskusi. Diskusi digunakan untuk membuka ruang komunikasi dua arah antara pemateri dan peserta. Melalui diskusi, anak-anak diajak untuk menanggapi contoh berita yang benar dan berita yang salah, serta membedakan mana informasi yang layak dipercaya dan mana yang perlu dikaji ulang. Metode ini penting karena dapat

memperkuat pemahaman peserta, membangun keberanian untuk berpendapat, dan melatih kemampuan mereka dalam menyampaikan alasan secara sederhana. Diskusi juga membantu menciptakan suasana belajar yang lebih dekat dengan dunia anak, sehingga materi yang disampaikan tidak terasa kaku atau terlalu formal.

- d. Metode tanya jawab. Metode tanya jawab digunakan sebagai bentuk interaksi langsung antara pemateri dan peserta untuk memastikan pemahaman anak-anak terhadap materi yang telah disampaikan. Dalam metode ini, peserta diberi kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahami, sedangkan pemateri memberikan jawaban yang disesuaikan dengan usia dan tingkat pemahaman mereka. Melalui tanya jawab, tim pengabdian dapat mengukur sejauh mana anak-anak memahami isi sosialisasi sekaligus mendorong mereka agar lebih berani menyampaikan pendapat. Metode ini juga efektif untuk memperkuat pesan utama kegiatan, yaitu pentingnya tidak langsung percaya pada informasi yang beredar sebelum melakukan pengecekan sederhana (Adiarsi et al., 2015; ).

## HASIL

Pengabdian masyarakat dilakukan dengan menargetkan anak-anak komunitas Mat Peci Green Camp dan mengundang anak-anak wilayah tersebut dalam pengabdian yang menggunakan metode sosialisasi atau penyuluhan dengan tema berita bohong atau hoaks. Peserta yang diundang untuk hadir dan mendengarkan adalah anak-anak tingkat SD, dengan tujuan memberi pencerdasan dan membekali anak-anak tersebut tentang berita bohong atau hoaks yang banyak tersebar di media sosial, serta untuk menanamkan moral kepada anak-anak tersebut yang diharapkan sebagai generasi penerus bangsa.



Gambar 1. Sosialisasi Hoaks Mat Peci Green Camp

Sosialisasi dibagi menjadi dua (2) sesi, yaitu sesi pertama disampaikan oleh satu (1) dosen dengan membahas apa itu hoaks dan bagaimana anak-anak komunitas mat peci memahami bahaya hoaks, dan sesi kedua disampaikan oleh dua (2) mahasiswa dengan sesi tanya jawab. Adanya pembagian sesi adalah untuk memberikan kesan yang menarik kepada peserta, agar saat peserta yang memperhatikan dan menyimak materi tidak merasa bosan pada sosialisasi yang memerlukan waktu panjang. Selain itu di sesi tanya jawab juga disisipkan pemberian hadiah menarik bagi mereka yang antusias dan bisa mengikuti instruksi dari pemateri dari tim pengabdian.

Materi dengan tema berita bohong atau hoaks dijelaskan dengan alat bantu berupa banner poster agar apa yang disampaikan pun bisa dipahami di kalangan anak-anak komunitas Mat Peci yang gaya belajarnya visual, dan juga kepada anak-anak auditori dengan penjelasan yang disampaikan. Poster yang disampaikan berisi makna dari hoaks tersebut, bahaya hoaks, ciri-cirinya, juga cara untuk menangkal hoaks.



Gambar 2. Penyampaian materi

Pemateri menyampaikan bahwa hoaks merupakan berita bohong yang dibuat seolah-olah benar untuk menipu atau membuat orang percaya. Pemateri juga menjelaskan bahwa biasanya hoaks disebar dengan judul yang heboh dan isinya tidak sesuai dengan fakta yang ada. Antusiasme peserta terlihat dari banyaknya tanggapan peserta yang mengikuti kegiatan ini. Mereka merasa bahwa penyampaian yang dibawakan dapat dipahami dengan mudah, menyesuaikan dengan bahasa mereka yang masih terbatas dalam segi peristilahan. Pembawaan yang ramah terhadap anak-anak serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan menarik adalah kebutuhan dari peserta itu sendiri, karena anak-anak dengan usia tingkat sekolah dasar cenderung mudah bosan dan tidak memperhatikan apa yang disampaikan jika pemateri tidak interaktif dan tidak ramah terhadap peserta.



Gambar 3. Tanya Jawab Materi

Setelah adanya penyampaian materi, untuk menguji pembahasan yang disampaikan oleh pemateri sebelumnya, terdapat sesi tanya jawab seperti kuis untuk anak-anak tersebut menjawab pertanyaan yang kami berikan seputar materi yang dibahas, dan menyebutkan alasan kenapa mereka memilih jawaban tersebut. Anak-anak komunitas Mat Peci yang telah maju dan menjelaskan diberikan apresiasi berupa hadiah yang telah disiapkan.

Semua peserta terlihat sangat senang dan antusias untuk menjawab pada saat sesi tanya jawab. Hal ini karena mereka merasa bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pemateri dan bisa mendapat apresiasi dari teman-temannya, serta berhak mendapatkan hadiah yang telah dipersiapkan dan dijanjikan. Saat anak-anak komunitas Mat Peci Green Camp merasa paham dan puas dari acara ini, tim pengabdian pun merasa bahwa ini merupakan salah satu bentuk keberhasilan dari acara yang diselenggarakan.



*Gambar 4.* Bincang-Bincang dengan Anak-Anak Komunitas Mat Peci

Kegiatan ditutup dengan adanya bincang singkat dengan peserta, di mana tim pengabdian mengajak peserta untuk mengobrol bersama dan memperlihatkan contoh obrolan tanpa menyinggung perasaan satu sama lain. Tim pengabdian juga mengajak anak-anak komunitas Mat Peci agar mereka pun merasa bahwa yang disampaikan oleh pemateri sudah seharusnya dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar. Pada saat acara ditutup dengan resmi, tim pengabdian menyambung agenda dengan mengadakan foto bersama sebagai bahan dokumentasi keberhasilan acara, setelah acara usai pun tim pengabdian membagikan hadiah terakhir dan kebutuhan anak-anak seperti makan siang untuk dibawa pulang.

## **PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai literasi tangkal berita bohong (hoaks) pada anak-anak di Komunitas Mat Peci Green Camp menunjukkan bahwa metode sosialisasi interaktif mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai bahaya hoaks dan pentingnya bersikap kritis terhadap informasi yang diterima dari media sosial. Berdasarkan hasil kegiatan, anak-anak terlihat antusias selama proses penyampaian materi, terutama ketika materi disampaikan menggunakan media visual berupa poster, bahasa yang sederhana, serta sesi tanya jawab yang melibatkan partisipasi aktif peserta. Pendekatan tersebut sesuai

dengan karakteristik anak usia sekolah dasar yang lebih mudah memahami materi melalui media visual dan komunikasi yang interaktif.

Menurut Salsabila dkk. (2023), literasi digital memiliki peran penting dalam membantu masyarakat memahami dan mengelola informasi yang beredar di media sosial agar tidak mudah terpengaruh oleh hoaks. Mereka menyatakan bahwa “dengan literasi digital, masyarakat dapat memahami dan mengelola informasi yang tersebar di media sosial”. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil kegiatan pengabdian ini, di mana anak-anak mulai memahami bahwa tidak semua informasi di internet dapat dipercaya begitu saja dan perlu diperiksa terlebih dahulu sebelum disebarluaskan kembali. Dalam kegiatan pengabdian ini, upaya edukasi dilakukan melalui penyampaian materi tentang pengertian hoaks, ciri-ciri hoaks, dampak negatif hoaks, dan langkah-langkah sederhana untuk memverifikasi informasi. Anak-anak juga diberikan contoh kasus sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga mereka lebih mudah memahami materi yang diberikan.

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa metode tanya jawab dan kuis mampu meningkatkan keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung. Anak-anak terlihat lebih berani mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pemateri. Hal tersebut menunjukkan bahwa metode komunikasi dua arah efektif diterapkan dalam kegiatan edukasi bagi anak-anak. Elyas dkk. (2020) menjelaskan bahwa metode sosialisasi yang interaktif dapat menciptakan proses komunikasi yang partisipatif sehingga peserta lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Metode diskusi dan tanya jawab juga membantu membangun kesadaran kritis peserta terhadap isu sosial di lingkungan sekitarnya.

Kegiatan pengabdian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang ramah anak mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Pemateri menggunakan bahasa sederhana, gaya komunikasi santai, dan pendekatan persuasif sehingga anak-anak merasa nyaman selama kegiatan berlangsung. Antusiasme peserta terlihat dari tingginya partisipasi selama sesi kuis dan diskusi. Pemberian hadiah sederhana kepada peserta yang aktif juga menjadi bentuk apresiasi yang mampu meningkatkan motivasi anak-anak untuk mengikuti kegiatan hingga selesai.

Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi literasi tangkal hoaks di Komunitas Mat Peci Green Camp berhasil memberikan pemahaman dasar kepada anak-anak mengenai bahaya hoaks dan pentingnya bersikap kritis terhadap informasi digital. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga membantu membentuk sikap bijak dalam menggunakan media sosial sejak dini. Dengan adanya edukasi seperti ini, anak-anak diharapkan mampu menjadi generasi yang lebih cerdas, kritis, dan bertanggung jawab dalam menyikapi arus informasi di era digital.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertajuk "Literasi Tangkal Berita Bohong (Hoaks) pada Anak di Komunitas Mat Peci Ciliwung Jakarta" dilaksanakan pada hari Minggu, 10 Mei 2026, bertempat di Mat Peci Green Camp Official, Jl. Inspeksi Ciliwung No.1, RT.1/RW.1, Cikoko, Kec. Pancoran, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta. Sebanyak 20 anak

mengikuti kegiatan ini dengan antusias saat sesi penyampaian materi. Materi disampaikan oleh mahasiswa dan dosen dengan topik yang mencakup pengertian hoaks, ciri-ciri hoaks, serta cara menangkalnya. Anak-anak terlihat menyimak dengan penuh perhatian selama penyampaian materi, dan kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab, di mana anak-anak menunjukkan semangat dan ketertarikan mereka dengan mengajukan berbagai pertanyaan.

## **PENUTUP**

Kegiatan pengabdian masyarakat bertema literasi tangkal berita bohong (hoaks) pada anak di Komunitas Mat Peci Ciliwung Jakarta telah terlaksana dengan baik dan memberikan hasil yang positif. Anak-anak peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi selama kegiatan berlangsung, terutama ketika mereka diberi kesempatan untuk berdiskusi dan menjawab pertanyaan. Hal ini menandakan bahwa pendekatan interaktif sangat sesuai digunakan dalam kegiatan edukatif untuk anak-anak karena mampu membangun perhatian dan keterlibatan mereka secara aktif.

Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa literasi digital bukan hanya kebutuhan bagi orang dewasa, tetapi juga harus dikenalkan sejak dini kepada anak-anak. Dengan bekal pemahaman tentang hoaks, anak-anak diharapkan dapat menjadi pengguna media yang lebih kritis, selektif, dan bertanggung jawab. Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pendidikan literasi hoaks dapat menjadi salah satu strategi preventif untuk membangun ketahanan anak terhadap arus informasi digital yang semakin kompleks.

Lebih jauh, kolaborasi antara dosen dan mahasiswa dalam kegiatan ini menjadi nilai tambah yang memperkuat kualitas pelaksanaan. Dosen berperan sebagai pengarah akademik, sementara mahasiswa menjadi pendamping yang memperlancar komunikasi dengan peserta. Sinergi tersebut membuktikan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat dapat menjadi ruang pembelajaran bersama, baik bagi masyarakat sasaran maupun bagi pelaksana kegiatan. Dengan demikian, program ini layak dilanjutkan dan dikembangkan pada kegiatan serupa dengan cakupan peserta yang lebih luas.

## **TERIMA KASIH**

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada Komunitas Mat Peci Ciliwung Jakarta atas kesempatan, dukungan, dan kerja sama yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh anak peserta yang telah mengikuti kegiatan dengan antusias serta kepada seluruh pihak yang mendukung terselenggaranya program ini dari awal hingga akhir.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiarsi, G. R., Stellarosa, Y., & Silaban, M. W. (2015). Literasi media internet di kalangan mahasiswa. *Humaniora*, 6(4), 470–482. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v6i4.3376>
- Amaly, N., & Armiah. (2021). *Peran Kompetensi Literasi Digital Terhadap Konten Hoaks dalam Media Sosial*. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v20i2.6019>
- Elyas, A. H., Iskandar, E., & Suardi, S. (2020). *Inovasi Model Sosialisasi Peran serta Masyarakat Kecamatan Hamparan Perak dalam Pemilu*. [https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/ju warta/article/view/548/537?utm\\_source=chatgpt.com](https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/ju warta/article/view/548/537?utm_source=chatgpt.com)
- Novianti, R., & Riyanto, S. (2018). Tingkat literasi media remaja desa dalam pemanfaatan internet. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 16(2), 158–171. <https://doi.org/10.46937/16201825628>
- Salsabila, A. A., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2023). *Pentingnya Literasi di Era Digital dalam Menghadapi Hoaks di Media Sosial*. <https://doi.org/10.58192/insdun.v3i1.1775>
- Sukasih, S., Sismulyasih, N., B., & Harmanto. (2015). Literasi media berbasis pendidikan karakter bagi mahasiswa PGSD UNES. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 32(2), 163–168. <https://doi.org/10.46937/16201825628>
- Tamburaka, A. (2013). *Literasi media: Cerdas bermedia khalayak media massa*. PT RajaGrafindo Persada.
- Tantowi, A. A., & Widiyanto, S. (2023). *Literasi Digital Sebagai Alat Untuk Mengedukasi Siswa SMA dalam Menangkal Penyebaran Hoaks di Media Sosial*. <https://journal.institercom.edu.org/index.php/multiple/article/view/833/557>
- Thoman, E., & Jolls, T. (2004). Media literacy: A national priority for a changing world. *American Behavioral Scientist*, 48(1), 18–29. <https://doi.org/10.1177/0002764204267246>